

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia Sekolah Dasar, yaitu antara 7 hingga 12 tahun, berada pada fase perkembangan penting dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis, mengembangkan konsep dasar, serta memperluas keterampilan bahasa dan komunikasi, yang mendukung anak beradaptasi dengan lingkungan sosial dan pendidikan formal (Iryani, 2021; Handayani & Rahmawati, 2020).

Pendidikan seksual merupakan upaya manusia untuk memberikan pengajaran, penyadaran, hingga penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak usia Sekolah Dasar, bukan berarti mengajarkan anak dalam melakukan hubungan seksual, namun lebih terfokus dalam mengenalkan konsep dasar, pengenalan bagian tubuh (Anatomi) dan kebersihan, perlindungan diri, pengenalan pubertas yaitu umur 10-12 tahun, pencegahan kekerasan, peran dan komunikasi orang tua (ibu), serta cara penyampaianya dilakukan secara perlahan dan bertahap.(Handayani, 2021).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tercatat bahwa pada tahun 2021 kasus tertinggi, yaitu 11.757, ditahun 2022 terdapat .9.588 kasus, tahun 2023 terdapat 15.120 kasus, tahun 2024 menjadi 28.831 kasus, dan di tahun 2025 menurun menjadi 11.049 kasus.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2024 untuk propinsi Nusa Tenggara Timur tercatat 336 kasus, tahun 2025

semakin meningkat menjadi 413 kasus. Data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF) tahun 2024, sekitar 370 juta anak perempuan mengalami kekerasan seksual sebelum berusia 18 tahun. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan masalah global yang mempengaruhi jutaan anak. Sekitar 160 juta anak perempuan dan 120 juta anak laki-laki mengalami kekerasan seksual pada masa kecil mereka. (Istiqoma & Aprianti, 2025).

Kantor Berita Radio Nasional (KBRN) Lembata, Kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kabupaten Lembata meningkat di tahun 2024. Data ini diambil secara lisan pada hari Selasa tanggal 13 Januari 2026, dari kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2PA), melaporkan bahwa pada tahun 2023 angka kekerasan terhadap perempuan tercatat 82,1% atau 83 kasus, tahun 2024 sebanyak 44,55% atau 45 kasus, sedangkan di tahun 2025 (hingga september) terjadi peningkatan mencapai 61,2% atau 61 kasus. Data dari Desa Waijarang secara lisan pada hari Senin tanggal 12 Januari 2026, dilaporkan pada tahun 2024 kasus kekerasan seksual tercatat 3,6% atau 2 kasus, dan tahun 2025 tercatat 5,4% atau 3 kasus. Dari beberapa kasus yang terjadi di Desa Waijarang tidak dilaporkan ke tingkat Kabupaten melainkan diselesaikan secara kekeluargaan dengan pemerintah desa setempat.

Pendidikan seksual merupakan upaya manusia untuk memberikan pengajaran, penyadaran, hingga penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak usia Sekolah Dasar, bukan berarti mengajarkan anak dalam melakukan hubungan seksual, namun lebih terfokus dalam mengenalkan konsep dasar, pengenalan bagian tubuh (Anatomi) dan kebersihan, perlindungan diri, pengenalan pubertas

yaitu umur 10-12 tahun, pencegahan kekerasan, peran dan komunikasi orang tua (ibu), serta cara penyampaianya dilakukan secara perlahan dan bertahap.(Handayani, 2021).

Fenomena Global & Nasional (Urgensi) Memasuki tahun 2025, tantangan perlindungan anak terhadap kekerasan seksual semakin berkembang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi atau tingginya paparan informasi digital, berhubungan dengan tidak diberikan pendidikan seksual sehingga kurangnya pengetahuan anak tentang seksual atau minimnya edukasi seksual di lingkungan keluarga, maka anak mendapatkan informasi yang tidak tepat tentang seksual dari media masa atau teman sebaya. (Amalina & Masyithoh, 2024).

Upaya yang sudah dilakukan dari Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2PA) Kabupaten Lembata melalui Pemerintah Desa yaitu mengadakan kegiatan sosialisasi pada saat kegiatan posyandu tentang pendidikan seksual pada orang tua yang memiliki anak Sekolah Dasar, tetapi tidak membawa hasil yang maksimal karena masih saja terjadi pelecehan pada anak Sekolah Dasar.

Penelitian ini menggunakan media booklet dengan keunggulan pada penyajian informasi yang mendalam, terperinci, serta memiliki daya tahan fisik yang memungkinkan responden melakukan peninjauan materi secara berulang. Media ini menyajikan materi secara komprehensif dengan desain visual yang menarik untuk menumbuhkan minat baca. Pemilihan media ini didasarkan pada literatur yang menunjukkan bahwa booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan melalui proses pembelajaran mandiri, dengan tujuan akhir untuk mengukur peningkatan pengetahuan subjek penelitian mengenai pendidikan seksual sebelum dan sesudah intervensi.(Oktiana dkk., 2025).

Berdasarkan munculnya permasalahan tersebut, dan fakta yang ada dilapangan bahwasanya peran ibu dalam mengenalkan pendidikan seksual pada anak merupakan peranan yang sangat penting, sehingga peneliti rasa permasalahan ini layak untuk dibahas. Dengan begitu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang peran ibu dalam mengenalkan pendidikan seksual kepada anak Sekolah Dasar kelas 1-6

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin diteliti adalah : Apakah ada Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1-6 Sebelum Dan Setelah Edukasi Dengan Media Booklet?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Kelas 1-6 Sebelum Dan Setelah Edukasi Dengan Media Booklet.

2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengukur pengetahuan ibu mengenai pendidikan seksual pada anak Sekolah Dasar Kelas 1-6 sebelum diberikan media Booklet sebagai media pendidikan kesehatan.

- b) Untuk mengukur pengetahuan ibu mengenai pendidikan seksual pada anak Sekolah Dasar Kelas 1-6 sesudah diberikan media Booklet sebagai media pendidikan kesehatan.
- c) Untuk menganalisis pengetahuan ibu mengenai pendidikan seksual pada anak Sekolah Dasar Kelas 1-6 setelah dilakukan pre test dan post test.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dengan banyaknya membaca dari berbagai literature mengenai tingkat pengetahuan ibu terhadap pendidikan seksual pada anak Sekolah Dasar dan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna menerapkan teori ke dalam praktik penelitian lapangan.

2. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan dan rasa percaya diri serta sebagai dasar perubahan sikap dan perilaku dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak Sekolah Dasar.

3. Bagi Profesi

Dapat digunakan sebagai masukan bagi profesi bidan untuk dapat meningkatkan pemberian penyuluhan kepada ibu terhadap pendidikan seksual pada anak Sekolah Dasar sehingga pengetahuan semakin bertambah.